

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peran seorang guru tidak hanya semata-mata menjadi pengajar di kelas saja, melainkan guru bertanggung jawab penuh dalam mendidik, melatih dan membangun karakter siswa yang diajarnya agar berproses ke arah yang lebih baik dan konsisten kedepannya. Tentunya hal ini menjadikan tantangan baru bagi seorang guru agar tidak sekedar menyampaikan materi saja melainkan perlu adanya peningkatan kompetensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dimulai dengan meningkatkan kualitas guru.

Keberhasilan suatu pendidikan ditentukan salah satunya oleh keberadaan guru, guru sangat diperlukan dan memegang peranan utama dalam keberhasilan pembelajaran, untuk itu guru harus profesional, mampu menyesuaikan diri dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta lingkungannya (Ikhwan, 2020).

Sangat penting bagi guru untuk membantu siswa dalam membentuk sikap positif, menumbuhkan semangat ingin tahu, mendorong siswa untuk bersikap kritis dalam menyelesaikan masalah dan melatih siswa untuk mengelola emosionalnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan siswa untuk mengelola emosionalnya berdampak besar pada kualitas belajar mereka, serta sikap sosial mereka baik di sekolah maupun di rumah.

Lantaran siswa adalah subjek pengajaran dalam proses pengajaran tertentu, siswa di sekolah adalah titik fokus yang strategis mereka memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing; mereka unik dengan semua potensi dan kemampuan yang mereka miliki dan tidak ada aturan yang menyamakan semua karakteristik ini (Ikhwan et al., 2020).

Faktor psikologis manusia dan lingkungan sekitar sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Maka, selama prosesnya, harus mengikuti saran dari para ahli psikolog khususnya psikolog perkembangan, psikolog pendidikan, dan psikolog agama. Dalam *“Risalah Fis Siyasah”*, Al Farabi menyatakan bahwa penting untuk mempertimbangkan aspek pembawaan dan kebiasaan anak-anak. Anak-anak memiliki karakteristik dan kemampuan unik. Oleh karena itu, apapun yang diajarkan seorang guru harus sesuai dengan kompetensi masing-masing anak. Menurutnya jika ada anak-anak yang berperilaku buruk, pelajaran yang mereka terima kemungkinan besar akan digunakan untuk perbuatan buruk, sehingga pendidikan seharusnya membawa mereka ke dalam pembinaan moral (Hilmansah, 2023).

Hanya sedikit guru yang memperhatikan perkembangan psikologis siswa, termasuk perubahan sikap dan emosional, selama pembelajaran. Guru cenderung menilai siswa berdasarkan kecerdasan akademik yang membuat siswa lelah dan stres saat belajar tanpa memperhatikan kondisi psikologis dirinya. Kondisi ini terbukti berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia saat ini yang masih mengedepankan kecerdasan intelektual dari dibandingkan kecerdasan-kecerdasan yang lain. Peserta didik lebih sering di tes IQ tetapi tidak

pernah diberi tes-tes kecerdasan yang lainnya, seperti EQ (Emotional Quotient) atau SQ (Spiritual Quotient). Siswa yang memiliki nilai-nilai raport sekolah atau Indeks Prestasi (IP) yang tinggi dianggap cerdas dalam sistem pendidikan Indonesia. Tetapi kreativitas, sikap, emosi, kemandirian dan spiritualitas masih belum mendapatkan nilai yang sesuai (Ramli & Prianto, 2019).

Emosi memainkan peran yang signifikan dalam tumbuh kembang anak, baik ketika saat bayi, prasekolah hingga pada tahap tahap tumbuh kembang berikutnya karena berdampak terhadap sikap anak. Setiap anak memiliki kebutuhan emosional yang harus dipenuhi diantaranya kebutuhan untuk didengar, dicintai, dihargai, merasa aman, merasa mampu serta kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi secara optimal dan signifikan. Jika kebutuhan tersebut dapat dipenuhi, maka kemampuan anak dalam mengelola emosional akan terkelola terutama emosi yang sifatnya negatif (Mariyati, 2021).

Emosional anak dapat mempengaruhi kecerdasan kognitif serta berkaitan dengan kontrol emosi seseorang. Orang yang pandai dan mempunyai gelar yang panjang tidak akan berguna jika tidak dilengkapi oleh sikap yang terpuji. Kecerdasan kognitif bukanlah jaminan semakin berhasilnya seseorang di masa mendatang (Nasution, 2021).

Bukti betapa rendahnya kesadaran siswa dalam mengelola emosional selama di lingkungan sekolah adalah meningkatnya kasus *bullying* yang menyebabkan korbannya cenderung menutup diri, frustrasi bahkan tidak ingin berangkat sekolah akibat trauma yang dirasakan. Rakhmawati, A.R memaparkan ditemukan korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku

bullying pada siswa. Artinya, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, semakin rendah perilaku *bullying*, dan sebaliknya. Jadi, memahami dan mengembangkan kecerdasan emosional dapat membantu mengurangi perilaku *bullying* di kalangan remaja (Rakhmawati, 2013).

Pernyataan tersebut sesuai dengan pemaparan Goleman bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol perasaan mereka sendiri, memotivasi diri, dan mengelola emosi, suasana hati, dan memastikan bahwa stres tidak menghambat kemampuan berpikir mereka (Goleman, 2018). dalam kaitannya dengan hubungan tersebut, maka usaha guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional harus ditekankan secara psikologis bukan pikiran rasional saja yang dapat mendukung anak untuk melalui tumbuh kembang, terutama dari masa anak-anak ke masa remaja yang mudah mengakses informasi-informasi di sekitar mereka.

Tugas pendidikan salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai agama dalam perubahan sikap maupun perilaku pada anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mengalami proses transformasi sesuai dengan fungsi dan peranannya untuk menghasilkan siswa yang terdidik dan bermoral. Sistem pendidikan yang memungkinkan pembelajaran emosional dan spiritual sangat penting karena semakin digalakkan untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan emosional di setiap institusi pendidikan. Hal ini dilakukan untuk mencegah siswa dan masyarakat terpelajar melakukan hal-hal yang melanggar norma (Rustiana, 2021).

Lembaga pendidikan terdekat yang memungkinkan diterapkannya sistem ini adalah lembaga pendidikan berbasis madrasah/pondok pesantren. Salah satunya yaitu lembaga madrasah yang menekankan kemampuan pengembangan dalam aspek pengetahuan keagamaan serta spirit keberagaman sehingga diharapkan lembaga madrasah dapat menciptakan pribadi siswa yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (Jaelani & Ilham, 2019).

Meningkatkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah dapat diupayakan dengan berbagai pembiasaan seperti sholat dhuha, berdoa sebelum belajar, menghafal Al-Qur'an dan hadits menghayati makna yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya peranan guru Qur'an hadits dalam mendidik para siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan sesuai Qur'an hadits di lingkungan sekolah.

Sesuai dengan maksud diturunkannya Al-Qur'an yaitu sebagai sumber utama ajaran Islam, sumber aqidah (keimanan), syariah, ibadah dan akhlak. Umat muslim diwajibkan untuk membaca dan mengamalkan kandungannya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al- An'am ayat 155:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

“(Al-Qur'an) ini adalah Kitab yang Kami turunkan lagi diberkahi. Maka, ikutilah dan bertakwalah agar kamu dirahmati” (Pustaka Lajnah, 2019)

Berdasarkan ayat diatas menunjukkan Al-Qur'an adalah kitab yang diberkahi oleh Allah Swt yang berisi perintah-perintah berbuat baik. Oleh karena itu seorang muslim diperintahkan untuk mempelajarinya bahkan menghafalnya

sebagai bekal di akhirat nanti, dengan mempelajari dan memahami Al-Qur'an, Allah akan menurunkan rahmat dan karunia Nya. Kemudian sumber hukum Islam yang kedua sebagai rujukan yang hendaknya kita mempelajari dan menghafalkannya ialah hadits, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

“Aku meninggalkan dua hal di tengah kalian; selama berpegang pada keduanya, kalian tidak akan tersesat selamanya: yaitu kitab Allah dan sunah rasul-Nya,” (Malik, 2016).

Mempelajari Al-Qur'an dan Hadits akan diajarkan *Al hikmah*, yaitu pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai kepastian dan ketepatan ketika mengambil sikap dan keputusannya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits, serta didasari oleh pertimbangan rasional dan perhitungan yang sesuai (Susanto, 2017).

Tujuan pembelajaran dari Qur'an hadits ialah untuk membimbing manusia secara individu dan kelompok sesuai dengan ajaran Qur'an dan sunnah sehingga dapat menjalankan peran nya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, untuk membangun dunia sesuai dengan konsep yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT (Zaim, 2019). Oleh karena itu pentingnya mempelajari Qur'an hadits semenjak di bangku sekolah sehingga berguna untuk siswa sebagai nilai-nilai pedoman untuk menjalani kehidupan agar tidak keluar dari syariat Islam.

Figur guru Qur'an hadits sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai agama, guru yang mempunyai karakteristik sebagai pembimbing harus menunjukkan kedekatan emosionalnya kepada para siswa sehingga siswa merasa nyaman dan terjadinya interaksi secara dinamis.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional atau EQ adalah penyesuaian diri yang tepat terhadap setiap aktivitas dari berbagai perubahan perasaan, pikiran dan nafsu. Seluruh kegiatan mental yang hebat dan meluap-luap terhadap kegiatan-kegiatan baru yang diketahui dengan pengetahuan yang telah di miliki akan siap digunakan pada kondisi tertentu.

MTS Negeri 4 Ponorogo sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan kecerdasan emosional disamping kecerdasan intelektual sebagai standar penilaian siswa, mengupayakan agar seluruh siswa memiliki pengendalian diri yang baik khususnya terhadap emosi negatif, kemampuan memotivasi diri sendiri ketika terpuruk, kemampuan untuk memahami dirinya sendiri dan kemampuan bersosialisasi yang terampil. Hal ini ditunjukkan dengan upaya para guru khususnya guru Qur'an Hadits dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui pemberian motivasi dengan ayat-ayat Qur'an atau hadits, pembinaan siswa dengan pemberian hukuman sebagai alat dalam mendisiplinkan siswa. Memberikan contoh dalam berperilaku yang baik agar siswa meneladaninya kemudian melakukan pendekatan terhadap siswa yang memiliki masalah untuk mengetahui lebih jelas sehingga memberikan solusi yang tepat,

Berdasarkan hasil pertimbangan dan memahami khususnya mengenai peningkatan kecerdasan emosional siswa, maka di dalam penelitian ini penulis berusaha menuangkan peran guru Qur'an hadits dalam meningkatkan

kecerdasan emosional di MTs Negeri 4 Ponorogo melalui penerapan nilai-nilai islami.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada persoalan yang penulis telah paparkan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Qur'an hadits dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Negeri 4 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru Qur'an hadits dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja upaya yang dilakukan guru Qur'an hadits dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Negeri 4 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk memperbanyak gagasan-gagasan baru serta menambah khasanah keilmuan guna memperluas wawasan serta diharapkan dapat menjadi rujukan serta sumber informasi bagi

peneliti yang ingin melaksanakan penelitian ataupun mengembangkan penelitian menjadi lebih kompleks lagi, serta meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an dan Hadits.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah: meningkatkan proses pembelajaran ke arah yang lebih luas dan bervariasi sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa secara efektif sehingga melahirkan lulusan yang berkualitas.
- b. Bagi Guru: penelitian ini sebagai umpan balik (*feedback*) dalam rangka mengembangkan kompetensinya agar bukan hanya memperhatikan aspek kognitif siswa, tapi juga memperhatikan aspek emosionalnya.
- c. Bagi siswa: supaya lebih tekun, semangat dalam belajar ilmu Qur'an Hadits serta dapat mengelola emosi nya dengan baik.
- d. Bagi Peneliti: sebagai bahan kajian sekaligus menambah wawasan tentang meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa serta bagaimana mengelola emosional lebih stabil.